

KARAKTERISTIK PEREMPUAN JAWA PADA FILM GADIS KRETEK SEBAGAI BAHAN EDUKASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Lailatul Fatikhatur Rohmah, Dina Nuralisa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pekalongan

elaela0517@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan Jawa dalam film *Gadis Kretek*. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana citra perempuan dalam film *Gadis Kretek*? Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan feminisme sastra untuk menentukan citra perempuan dalam film *Gadis Kretek*. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan dokumentasi tangkap layar. Hasil penelitian dalam film *Gadis Kretek* terdapat tiga aspek citra perempuan yaitu (1) citra fisik yang dilihat dari berpenampilan, dan berperilaku. (2) Citra psikis yang dilihat dari pemikiran atau ide-ide yang menunjukkan kemajuan, pemikiran yang lebih kreatif, dan cara menyampaikan argumentasi dengan orang lain. (3) Citra Sosial yang dapat dilihat dari peran perempuan tersebut dalam keluarga dan masyarakat. Citra-citra yang dihadirkan di dalam film *Gadis Kretek* dapat digunakan sebagai bahan edukasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, karena mencerminkan kebudayaan Jawa yang sarat akan nilai-nilai yang selaras dengan salah satu tema P5 yaitu kearifan lokal dan budaya Jawa.

Key Words : Citra Perempuan, Film *Gadis kretek*, Bahan Edukasi P5

ABSTRACT

This research aims to describe the image of Javanese women in the film *Girl Kretek*. The Formulation of the research problem is what is the image of women in the film *Girl Kretek*? To answer this problem, qualitative descriptive research methods and a literary feminist approach were used to determine the image of women in the film *Girl Kretek*. The data collection technique was carried out using observation techniques and screen capture documentation. The research results in the film *Girl Kretek* show three aspects of women's image, namely (1) physical image as seen from appearance and behavior. (2) Psychological image seen from thoughts or ideas that show progress, more creative thinking, and ways of conveying arguments with other people. (3) Social image which can be seen from the women's role in the family and society. The images presented in the film *Girl Kretek* can be used as educational material for projects to strengthen the profile of Pancasila students, because they reflect Javanese culture which is full values that are in line with one of the P5 themes, namely local wisdom and Javanese culture

Keywords: Female Image, Film *Girl Kretek*, P5 educational materials

PENDAHULUAN

Film di era sekarang tak hanya menyajikan hiburan semata, tetapi juga menjadi cerminan realita sosial dan isu-isu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Film bertemakan isu sosial tidak hanya menghadirkan kompleksitas suatu permasalahan, tetapi juga menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan sosial yang lebih baik. Hal ini karena film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan membentuk karakter para penontonnya. Salah satu isu sosial yang tak lekang oleh waktu adalah feminisme.

Isu feminisme kembali menjadi sorotan hangat di tengah masyarakat setelah periode yang cukup lama. Lahir di Amerika Serikat pada tahun 1700-an (Madsen, 2000:1), feminisme di Indonesia sendiri mulai diperjuangkan pada masa kolonial oleh R.A. Kartini dan Nyi Hadjar Dewantara melalui organisasi PPII. Meskipun tidak lagi dikampanyekan secara terbuka seperti dulu, feminisme tetap menjadi topik hangat di era modern. Kini, feminisme diperjuangkan dengan cara yang lebih halus, salah satunya melalui karya

sastra. Karya sastra menjadi alat baru yang ampuh untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan mengangkat suara perempuan. Novel, puisi, dan cerpen digunakan untuk menyoroti berbagai isu terkait perempuan, seperti diskriminasi, stereotip gender, dan kekerasan terhadap perempuan.

Pendekatan feminisme dalam karya sastra bertujuan untuk menghadirkan representasi perempuan dan laki-laki yang setara. Kritik sastra feminis, yang memanfaatkan teori dan analisis feminis, menjadi alat penting untuk membongkar ketimpangan gender dalam karya sastra dan mendorong interpretasi yang lebih adil dan inklusif. Kritik sastra feminis menantang pembaca untuk melampaui paradigma lama yang menempatkan laki-laki sebagai pusat cerita dan perempuan sebagai pelengkap. Alih-alih menerima stereotip gender yang kaku, pembaca diajak untuk menyelami kompleksitas hubungan antarmanusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar individu.

Film *Gadis Kretek* menghadirkan dua sisi menarik dari citra perempuan Jawa yang patut ditelaah. Pertama, film ini menunjukkan perjuangan Dasiyah melawan stigma dan tradisi yang mengekang Dasiyah, dengan penuh keberanian, menantang norma-norma yang melarang perempuan menjadi peracik saus kretek pada masanya. Dia ingin membuktikan kemampuannya dan meraih keadilan serta kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Tekadnya yang kuat dan kegigihannya dalam meracik saus kretek menjadikannya inspirasi bagi para perempuan yang ingin mendobrak batasan gender. Kedua, film ini juga menghadirkan citra perempuan Jawa ideal yang melekat pada diri Dasiyah. Dia digambarkan memiliki paras rupawan, kepribadian lemah lembut, dan penurut. Namun, di balik sifat-sifat tersebut, tersembunyi kecerdasan dan wawasan luas yang menjadikannya sosok yang kuat dan mandiri. Dasiyah menunjukkan bahwa perempuan Jawa tidak hanya lemah lembut dan penurut, tetapi juga bisa tegas, mandiri, dan memiliki ambisi.

Citra perempuan Jawa dalam film ini sejalan dengan definisi Sugihastuti (2015), yaitu gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri-ciri khas perempuan Jawa. Dasiyah menjadi contoh citra perempuan Jawa ideal yang sering digambarkan sebagai wanita keraton yang elegan.

Film *Gadis Kretek* bukan hanya film hiburan biasa, tetapi juga memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang efektif dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan karakter dan potensi peserta didik, dengan salah satu temanya yaitu Kearifan Lokal yang bertujuan untuk mengenalkan budaya daerah. Film *Gadis Kretek*, dengan setting dan narasi yang kental dengan budaya Jawa, dapat menjadi media pembelajaran ideal untuk tema Kearifan Lokal, terutama di sekolah-sekolah di Pulau Jawa.

Penelitian Pandiantra, dkk (2024) meneliti citra perempuan dalam Konstruksi Budaya Jawa Orde Lama: Studi Kasus Film *Gadis Kretek* Karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah. Penelitian ini menghasilkan citra perempuan tersebut digambarkan menggunakan studi observasi dan sejarah. Penelitian ini relevan dengan penelitian peneliti karena sama-sama membahas mengenai citra perempuan dalam film *Gadis Kretek*, namun memiliki fokus dan metode penelitian yang berbeda. Penelitian peneliti melengkapi penelitian Pandiantra, dkk dengan memberikan analisis mendalam tentang citra tokoh perempuan dalam konteks patriarki Jawa dan potensinya untuk edukasi P5.

Pratiwi dan Darmi (2024). Penelitiannya yang berjudul Mimikri dalam Hegemoni Pada Serial *Gadis Kretek*, yang meneliti mengenai bentuk mimikri pada praktik hegemoni yang terdapat dalam film *Gadis Kretek* dengan menggunakan teori Hegemoni Gramsci dan Pascakolonialisme. Penelitian peneliti relevan dengan penelitian Pratiwi dan Darmi, sebab objek yang diteliti menggunakan film *Gadis Kretek*, hanya saja analisisnya berbeda.

Prayogi (2020) dengan judul penelitiannya Citra Wanita dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Penelitian tersebut menghasilkan berupa citra wanita dalam keluarga dan citra perempuan dalam lingkungan masyarakat dengan menggunakan pendekatan feminisme. Penelitian peneliti merupakan hasil adaptasi dari novel Gadis Kretek yang diteliti oleh Prayogi, dan sama sama menganalisis mengenai citra perempuan. Namun cara menganalisisnya berbeda. Penelitian Prayogi menganalisis citra perempuan dalam novel Gadis Kretek melalui teks narasi dan kata-kata yang terkandung di dalamnya, sedangkan peneliti menganalisis dengan kode visualisasi dari hasil tangkap layar. Dengan demikian cara pandang membaca dengan menonton berbeda.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana bentuk citra perempuan dalam film *Gadis Kretek* karya kamila andini dan lfa Isfanyah?. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan bentuk citra perempuan dalam film *Gadis Kretek* karya Kamila Andini dan lfa Isfanyah. Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi feminisme sastra dengan menawarkan analisis baru tentang citra perempuan dalam film *Gadis Kretek* dan diharapkan dapat membantu mengembangkan pemahaman tentang karya sastra feminisme dan bagaimana karya sastra tersebut merepresentasikan perempuan dan peran gender. Sedangkan Manfaat praktis penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan membantu pembaca memahami film *Gadis Kretek* dengan lebih kritis dan mendalam dan diharapkan dapat membantu pembaca untuk melihat bagaimana nilai-nilai feminisme dikonstruksikan dalam film dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan feminisme sastra. Bogdan dan Taylor (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati oleh peneliti. Film *Gadis Kretek* termasuk dalam karya sastra maka metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dalam analisis sastra fokus pada fakta dan fenomena yang ada didalam karya sastra Data penelitian berupa dialog dan capture gambar yang menunjukkan citra perempuan pada film *Gadis Kretek*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu y pertama, menyimak film secara berulang dan mencatat detail dialog yang ada di dalam film tersebut. Kedua, dengan menggunakan teknik dokumentasi dan tangkap layar yang menunjukkan citra perempuan untuk menganalisis elemen-elemen film yang nantinya akan di analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa citra perempuan jawa dalam film *Gadis Kretek* karya Kamila Andini dan lfa Isfanyah. Hasil dari penelitian ini menemukan 3 aspek citra perempuan yaitu (1)citra fisik perempuan (2)citra psikis perempuan (3)citra sosial yang terbagi atas citra sosial dalam keluarga dan citra sosial dalam masyarakat. Citra fisik perempuan diartikan sebagai bagaimana hal yang nampak dari perempuan tersebut terkhusus lagi bagi perempuan jawa yang terikat atas budaya jawa. Citra psikis perempuan dapat diartikan sebagai cara berpikir dan mengelola pikirannya terhadap suatu hal. Citra sosial diartikan sebagai peran perempuan tersebut dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar. Film *Gadis Kretek* ini juga dapat menjadi media edukasi pada penerapan proyek profil pelajar pancasila.

1. Citra Fisik Perempuan

Citra Fisik dalam Film *Gadis Kretek* dapat dilihat dari beberapa aspek seperti pakaian yang mereka kenakan, bentuk fisik atau tubuh mereka, dan perilaku yang nampak dilakukan oleh mereka. Penggambaran tersebut disajikan melalui visualisasi dan kode-kode visual yang ada di dalam film *Gadis Kretek*.

Film *Gadis Kretek* menghadirkan tokoh perempuan dengan penampilan khas Jawa yang memukau. Para perempuan ini mengenakan kebaya dan kain jarik, dilengkapi dengan aksesoris yang mempercantik penampilan mereka. Penampilan ini mencerminkan budaya Jawa yang kental dan identitas perempuan yang kuat. Setiap tokoh perempuan memiliki gaya yang berbeda, sesuai dengan usia dan status sosialnya. Visualisasi tersebut nampak pada tangkapan gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Penampilan Dasiyah

Dari Gambar diatas terlihat mengenai Dasiyah yang tampil menawan sebagai perempuan dewasa dari kalangan atas. Kebaya dan jariknya memancarkan aura elegan, rambutnya yang disanggul rapi memperkuat kesan anggun, dan langkahnya yang tegak lurus menunjukkan kewibawaan. Penampilannya mencerminkan budaya Jawa dan rasa percaya diri sebagai perempuan. Padahal pada masa itu Tahun 1960an, budaya barat sudah mulai merajalela dikalangan masyarakat jawa. Banyak perempuan seusia Dasiyah yang beralih berpakaian seperti orang barat, tetapi Dasiyah memilih mempertahankan budaya jawnya dengan memakai Kebaya. Kebaya yang dipilih Dasiyah juga tidak sembarangan, terdapat arti tersirat didalamnya. Dasiyah sering kali memakai kebaya yang berwarna hitam, yang mengisyaratkan Dasiyah merupakan perempuan dengan sejuta misterusnya dan teka teki yang hanya Dasiyah yang dapat menjawabnya.



Gambar 2. Penampilan Rukayah

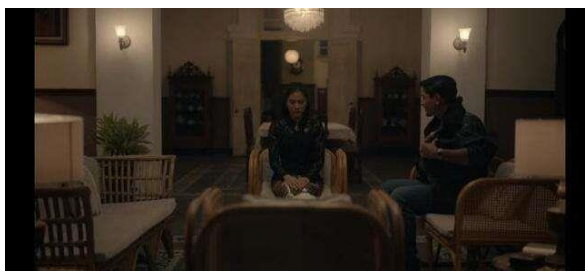
Berbeda dengan penampilan Dasiyah, penampilan tokoh Rukayah menunjukkan sisi remajanya yang sudah terpengaruh pada budaya eropa, dimana pada masa itu tahun 1960an budaya barat mulai diikuti oleh kalangan remaja dengan pola pikir mereka yang ikut maju. Dia mengenakan dress mini selutut yang modis dan rambutnya dikepang dua. Pada masa itu juga bukan hanya Rukayah yang sudah mulai menggunakan dress seperti budaya barat, tetapi remaja-remaja lain juga banyak yang sudah mengikuti budaya berpakaian orang barat seperti tokoh bernama purwanti, dan lain sebagainya.



Gambar 3. Penampilan Dasiyah dan keluarganya

Dari gambar diatas memperlihatkan penampilan Dasiyah dengan keluarganya. Meskipun mereka semua mengenakan kebaya dan kain jarit, nuansa kemewahan dan aksesoris yang mereka kenakan berbeda-beda. Hal ini mencerminkan perbedaan usia dan status mereka dalam keluarga. Ibu Dasiyah, sebagai nyonya dirumah, tampil lebih mewah dengan hiasan emas yang mencolok. Sementara Dasiyah dan Rukaya, sebagai anak perempuan, mengenakan pakaian yang lebih sederhana dengan aksesoris yang lebih minimalis, namun tetap terlihat elegan. Rukaya, walaupun kesehariannya ia menggunakan pakaian dress tetapi saat-saat acara penting Rukaya tidak melupakan budaya jawa nya. Ia tetap menggunakan kebaya khas jawa.

Citra fisik perempuan dalam film *Gadis Kretek* tidak hanya tergambar dari pakaian yang mereka kenakan, tetapi juga dari perilaku mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Perilaku ini mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai budaya yang dipegang teguh oleh perempuan Jawa, seperti cara duduk, cara berjalan, dan gerakan tubuh. Visualisasi citra fisik cara berperilaku para tokoh perempuan, dapat dilihat pada tangkapan layar sebagai berikut:



Gambar 4. Cara duduk Dasiyah

Dari tangkap layar tersebut menunjukkan perilaku Dasiyah saat bersama calon suaminya, terutama cara duduknya. Sikapnya mencerminkan seorang wanita yang sopan dan menghormati calon suaminya. Hal ini terlihat dari posisi duduknya dengan kaki rapat, tangan di atas paha, dan kepala yang menunduk saat bercengkrama. Perilaku ini menunjukkan citra fisik Dasiyah yang ingin dilihat oleh calon suaminya. Cara duduk tersebut memperlihatkan bahwa Dasiyah benar-benar memperlihatkan perilaku perempuan khas jawa yang sopan, lemah lembut, dan mengutamakan adabnya.

Citra fisik melalui film *Gadis Kretek* yang dihadirkan melalui tokoh perempuan, dapat menjadi bahan edukasi pada penerapan P5. Pendidik dapat memperkenalkan budaya jawa lewat film *Gadis Kretek* seperti pakaian yang dipakai oleh para perempuan jawa, cara mereka berperilaku. Penggunaan film *Gadis Kretek* sebagai media edukasi dapat menjadi solusi yang efektif untuk menanggulangi

pengaruh budaya Barat yang semakin kuat di kalangan generasi muda. Dengan mempelajari budaya Jawa melalui film ini, peserta didik dapat lebih menghargai dan mencintai budaya lokal, sekaligus menumbuhkan rasa nasionalisme mereka.

2. Citra Psikis Perempuan

Film *Gadis Kretek* tidak hanya menampilkan citra fisik perempuan yang menarik, tetapi juga menggambarkan citra psikis perempuan yang kuat dan kompleks. Citra psikis ini dapat dilihat melalui cara pandang, pemikiran, dan sikap para tokoh perempuan dalam film, seperti pemikiran atau ide-ide yang menunjukkan kemajuan, pemikiran yang lebih kreatif, cara menyampaikan argumentasi dengan orang lain, kegigihan dan pantang menyerahnya. Hal ini dilihat dari visualisasi dan dialog antar tokoh. Tokoh perempuan dalam film *Gadis Kretek* memiliki pemikiran-pemikiran yang maju, kreatif, pantang menyerah, dan kegigihannya untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan. Visualisasi tersebut nampak pada tangkapan layar berikut:



Gambar 5. Dasiyah mencoba membuat saus kretek

Gambar tersebut memperlihatkan Dasiyah yang sedang bereksperimen dengan bahan baru untuk saus kretek, yaitu bunga mawar. Dasiyah selalu berpikir kreatif untuk menghasilkan saus kretek yang unik dan berbeda dari yang lain. Tujuannya adalah agar kretek milik ayahnya tidak tertinggal dalam perkembangan industri kretek dan dapat bersaing dengan produk lain. Hal ini menunjukkan cara berpikir Dasiyah ini mencerminkan kegigihannya yang terus menerus berusaha mencoba membuat saus kretek yang terbaik untuk membantu kemajuan bisnis ayahnya dan selalu mencari cara untuk berinovasi agar kretek mereka tetap unggul.

Citra Psikis perempuan dalam film *Gadis Kretek* bukan hanya dilihat dari cara pandang dan pemikirannya, tetapi juga cara sikap mereka menghadapi situasi menegangkan. Mereka masih dapat berpikiran jernih dan tenang seperti saat menyampaikan argumennya. Berikut citra psikis perempuan saat menunjukkan cara sikapnya:

Pak Doby : “*lo lo lo, ono opo iki?. Bagaimana cara kamu masuk ke ruang saus?. Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus*”.

Dasiyah : “*Saya punya ide untuk saus baru*”.

Pak Doby : “*Gusti Allah.*”

Dasiyah : “*Pak Doby harus ngerti, kalau kita tidak memberikan sesuatu pada orang, mereka akan beralih ke kretek proklamasi*”

Pak Doby : “*Maksudmu saus ku tidak enak? kamu tau apa soal itu?*”.

Dasiyah : “Saya tau, jika saya diberi kesempatan. Berikan waktu, saya akan membuktikannya”.

(Scane 35. 45 Episode 2)

Dialog ini menggambarkan pertengkaran antara Dasiyah dan Pak Dibyo, peracik resep saus kretek ayahnya. Dasiyah yang mengemukakan ide-ide untuk kemajuan bisnis kretek ayahnya justru ditentang oleh Pak Dibyo. Pak Dibyo merasa tersinggung karena Dasiyah berani masuk ke ruang rahasianya dan mengubah resep saus kretek tanpa sepengetahuannya. Di tengah situasi yang panas, Dasiyah tetap tenang dan sabar dalam menghadapi kemarahan Pak Dibyo. Dia menunjukkan rasa hormatnya kepada Pak Dibyo yang lebih tua dengan tetap berdebat dengan sopan dan nada suara yang tidak meninggikan, berbeda dengan Pak Dibyo yang marah-marah. Sikap Dasiyah ini mencerminkan cara berpikirnya sebagai wanita yang menghargai lawan bicaranya, bahkan ketika dibentak.

Citra Psikis yang ada dalam film *Gadis Kretek* dapat menjadi bahan edukasi untuk peserta didik, karena memberikan contoh cara seorang perempuan berfikir secara lugas yang dimbangi dengan kegigihan dan keberaniannya. Bukan hanya itu saja cara para tokoh menanggapi argumentasi dengan tenang dan sabar dapat menjadi contoh untuk peserta didik agar dapat menghadapi suatu situasi dengan tenang tanpa melibatkan emosional.

3. Citra Sosial

Film *Gadis Kretek* tidak hanya menghadirkan gambaran perempuan yang kuat dan mandiri, tetapi juga menunjukkan peran sosial mereka yang kompleks dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Citra sosial perempuan dalam film ini dapat dianalisis melalui cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka, serta bagaimana mereka merespons norma dan ekspektasi sosial.

a. Citra sosial dalam keluarga

Citra sosial dalam keluarga tentu saja memiliki peran tersendiri tiap anggota keluarganya. Seperti peran anak, istri, dan ibu, saudara. Visualisasi mereka dapat dilihat dari tangkapan layar sebagai berikut :



Gambar 6. Dasiyah dan Rukayah membantu ibunya

Dasiyah dan Rukayah, dua wanita Jawa, menunjukkan rasa cinta dan bakti mereka kepada ibu dengan membantu menjahit baju. Mewariskan nilai-nilai budaya yang luhur, mereka dibesarkan dengan keterampilan rumah tangga, termasuk menjahit, yang diajarkan dengan penuh kesabaran oleh sang ibu. Rukayah lebih mahir menjahit karena sering membantu ibunya, sedangkan Dasiyah,

yang fokus pada pekerjaannya di pabrik, tetap menyempatkan waktu luangnya untuk membantu. Keduanya menunjukkan peran ideal anak yang senantiasa membantu meringankan beban sang ibu dalam urusan rumah tangga.



Gambar 7. Ibu Roemaissa memasak untuk keluarganya

Ibu Dasiyah, meskipun memiliki pembantu di rumah, tidak melupakan perannya sebagai ibu rumah tangga. Beliau dengan penuh kasih sayang menyiapkan makanan untuk keluarganya, menunjukkan dedikasinya sebagai istri dan ibu yang selalu ingin memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Hal ini mencerminkan peran ibu Dasiyah sebagai sosok yang bertanggung jawab dan penuh cinta dalam mengurus rumah tangga.

b. Citra sosial dalam masyarakat

Film *Gadis Kretek* tidak hanya menghadirkan cerita tentang perempuan Jawa yang mandiri dan tangguh, tetapi juga menunjukkan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa. Peran perempuan dalam film ini digambarkan sebagai individu yang menormalisasi kebiasaan, kepercayaan, dan tradisi masyarakat Jawa.

Film *Gadis Kretek* menunjukkan keberadaan berbagai kepercayaan dan tabu yang dianut masyarakat Jawa. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan harus tunduk pada norma-norma sosial yang kaku dan membatasi kebebasan mereka, seperti perempuan yang tidak boleh menjadi peracik saus, perempuan dilarang merokok dan tau mengenai dunia rokok, perempuan dilarang bekerja melebihi laki-laki, perempuan harus dibawah laki-laki, dan lain sebagainya. Berikut kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang menjadil citra sosial masyarakat:

“Kamu tau ruangan dengan pintu biru itu?. Rahasia dari setiap kretek adalah sausnya, saya ingin membuat saus, tapi sayang pak dibyo dan orang-orang lain percaya bahwa perempuan tidak boleh masuk dalam ruang saus, nanti kreteknya rasanya jadi ga enak. asem katanya.”

(Scane 43.29. Episode 1)

Dasiyah memiliki mimpi besar untuk menjadi peracik saus kretek, namun mimpinya terhalang oleh stigma dan stereotip masyarakat yang masih kental. Masyarakat percaya bahwa perempuan tidak boleh masuk ke ruang saus karena akan membuat rasanya menjadi asam. Pandangan ini membatasi peran perempuan dalam dunia kretek, menjegal mereka untuk berkontribusi dan berkreasi dalam proses pembuatan kretek, termasuk dalam menciptakan saus kretek. Dasiyah menjadi korban dari

stereotip ini, dimana mimpinya menjadi peracik saus kretek terhambat oleh stigma yang sudah menjadi norma dalam masyarakat sekitar.

*“Cah wedok ko mainnya rokok, mana ada yang mau nanti
kalau tangannya bau bakau.”*

(Scane 21.32 Episode 1)

Dari gambar dan kutipan dialog diatas menunjukkan perilaku Dasiyah yang sedang mencoba berbagai merek rokok memicu reaksi negatif dari Pak Soedjagad dan masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan oleh stereotip yang mengakar kuat bahwa perempuan tidak boleh merokok, Stereotip ini didasarkan pada anggapan tradisional bahwa perempuan tempatnya di dapur dan tidak boleh melakukan hal-hal yang dianggap maskulin. Pak Soedjagad sebagai bagian dari masyarakat, memperkuat stereotip ini dengan menyinggung Dasiyah karena perilakunya.

Citra Sosial dalam film *Gadis Kretek* dapat menjadi bahan edukasi pada penerapan P5 karena tokoh perempuan dapat menjadi contoh peran seorang perempuan berada di suatu lingkungan sosial, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Apalagi peserta didik yang setelah lulus sekolah yang akan terjun langsung dalam lingkungan sosial masyarakat yang nantinya harus bisa berperan di dalam lingkungan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang dilakukan, film *Gadis Kretek* menghadirkan karakteristik perempuan Jawa yang kompleks dan beragam. Melalui analisis feminisme, penelitian ini menemukan bahwa film ini merepresentasikan berbagai citra perempuan Jawa, mulai dari citra fisik, psikis, hingga sosial. Citra-citra tersebut mencerminkan realita sosial yang dihadapi perempuan Jawa, termasuk isu-isu feminisme seperti patriarki, subordinasi perempuan, dan perjuangan perempuan dalam mencapai kesetaraan. Film *Gadis Kretek* ini juga dapat menjadi bahan edukasi untuk penerapan P5 di SMA kelas XII, karena dalam film ini terdapat berbagai budaya dan tradisi jawa yang dikenalkan. Bukan hanya itu saja, nilai positif seperti kegigihan, kemandirian, pantang menyerah dan kreatifitas juga dapat dipetik oleh peserta didik.

REFERENSI

- Aulia, F. (2022). Kritik Sastra pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Menggunakan Pendekatan Feminisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 3(2), 13-19.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: sebuah pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dzulfikar, D. (2023). Resistensi para tokoh perempuan dalam film Yuni: Kajian Feminisme Kekuasaan. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 8(1).
- Kurnia, I., Priyadi, A. T., & Wartiningsih, A. (2013). Kajian Feminisme dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Eden Karya Vanny Chrisma W. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(7).

Sofia, Adiba. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Citra Pustaka Yogyakarta.

Wardana, M. A. W. (2022). Kajian Feminisme dan Citra Perempuan dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(1), 11-19.

Nafisah, D., & Wulandari, B. (2023). Bentuk Ketidaksetaraan Gender Tokoh Merida dalam Film Brave (Kajian Feminisme). Prosiding SAMASTA (2023).

Padiatra Aditia Muara, Imas Dariah, Nisa Nurul Hamdiyah. (2024). Citra Perempuan dalam Konstruksi Budaya Jawa Orde Lama: Studi Kasus Film Gadis Kretek Karya Kamila Andini dan Ifa Isfanyah. *Jurnal Iswara*. 3 (2).

Pratiwi, N. K., & Darni, D. (2024). *Mimikri Dalam Hegemoni pada Film Serial Gadis Kretek*. Deiksis, 16(1), 44-55.

Prayogi, R. (2020). Citra Wanita dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *KATA (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 8 (1), 1-6.

Winarni, EW (2021). *Teori dan Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, PTK, R&D*. Bumi Aksara.

<https://www.netflix.com/id/title/81476989>

<https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7023939/synopsis-gadis-kretek-diskriminasi-berbalut-romansa-berlatar-budaya/amp>

<https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/8747805824409-Tema-Projek-Berdasarkan-Jenjang>.